



KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 KOTA TERNATE

Nasrullah La Madi¹, Regita Paputungan²

¹Universitas Khairun

²Universitas Khairun

E-mail: nasrullahmadi668@gmail.com

Article History:

Received: 05-07-2023

Revised: 07-05-2023

Accepted: 12-07-2023

Keywords:

Writing Skills, Short Stories, Audio Drama Media

Abstract: *The problem in this research is how the students' ability to write short stories using audio drama media with the aim of explaining students' ability to write short stories using audio drama media. This research was conducted on June 13, 2022 – June 23, 2022, which is located in class XI SMA Negeri 6 Ternate City. The method used is a qualitative method. Data collection techniques in this study used observation, tests, interviews, and documentation. Based on the results of the research that the researchers did, the researchers saw that the use of audio drama media in learning to write short stories could overcome students' difficulties when writing, this media was very helpful and facilitated the process of writing short stories. Of the 13 students, most of the students seemed to really listen to dialogue after dialogue contained in the audio. Students are also excited when writing short stories using this drama audio media because students better understand what things should be poured into writing. The use of audio drama media is very effective in getting students interested in writing short stories..*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Atas memuat materi berbasis teks, di antaranya teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat, negosiasi, debat, biografi, puisi, prosedur, eksplanasi, cerita pendek, dan lain-lain. Salah satu materi pembelajaran menulis di kelas XI adalah cerita pendek. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran cerita pendek adalah siswa mampu menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun dan struktur cerita pendek. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis tersebut, siswa perlu berlatih secara terus-menerus.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki setiap siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa juga ada yang masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Seperti yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Ternate saat peneliti melakukan observasi pada masa Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL-II), yang dimana para siswanya rata-rata belum memiliki kemampuan

menulis cerpen dengan baik dan benar. Apalagi bila dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang efektif.

Pada proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Salah satu media pembelajarannya adalah media audio dan media audio-visual. Media audio memiliki kekhasan tersendiri sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mempelajari informasi dan pengetahuan. Media ini memanfaatkan unsur suara untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada penggunanya. (Benny, 2017:77). Sedangkan media audio-visual adalah media audio yang digabungkan dengan media visual. Hal ini memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. (Azhar Arsyad, 2017: 91).

Penggunaan media audiodan audio-visual diharapkan dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga kemampuan menulis cerpen siswa dapat ditingkatkan. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis cerpen dengan mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan sesuatu yang dialami atau dirasakannya. Pada penelitian ini, penulis mengambil media audio drama karena media ini termasuk ke dalam media audio-visual.

Media audio drama dapat diartikan sebagai media yang berisi sebuah audio drama atau sandiwara yang banyak di dengar di radio atau bahkan bisa di lihat dalam bentuk video di aplikasi Youtube tetapi tanpa menampilkan adegan atau perlakonan dari drama yang di putar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Audio Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Kota Ternate”.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Puisi

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menuangkan dan mengembangkan ide-ide tertulis ke dalam suatu paragraf atau cerita. Keterampilan menulis cerita pendek yang dimaksud yaitu ketepatan dalam memilih kalimat, kesesuaian kalimat dengan isi paragraf, ketepatan jumlah kalimat, kejelasan kalimat, keterbentukan kalimat, keterurutan kalimat, dan panduan antar kalimat.

Kegiatan menulis dalam dunia pendidikan dipandang sangat penting karena dapat melatih para siswa berpikir secara produktif. Untuk dapat berpikir kreatif siswa memerlukan latihan terus-menerus agar mencapai efek tertentu. Oleh karena itu, siswa dalam melakukan aktivitas menulis tidak menyelesaikan tulisannya dalam waktu yang singkat.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di zaman ini, dengan menulis kita dapat menyalurkan ide-ide yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis setiap orang berbeda-beda, tidak semua orang bisa menghasilkan tulisan yang bagus dan indah.

Menurut Dalman (2018:4) menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain

dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpemulis dan pembaca dengan baik.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2018:4). Selain itu menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Tarigan (dalam Dalman, 2018:4).

2. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya pikir kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi. Tulisan juga dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, salah satu dari tugas-tugas terpenting pemulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. (Tarigan, 2013:22).

3. Tujuan Menulis

Tujuan menulis yaitu untuk memberikan sebuah informasi melalui bahasa tulis yang baik dan benar. Baik berupa fakta, peristiwa, serta pendapat atau pandangan sehingga membuat seorang pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan melalui tulisan yang dibaca. Tujuan penulisan yang dikemukakan oleh Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008: 25) terdapat tujuh tujuan utama, yakni 1) tujuan penugasan (Assignment purpose); 2) tujuan altruistik (Altruistic purpose); 3) tujuan persuasif (Persuasive purpose); 4) tujuan penerapan (Informational purpose); 5) tujuan pernyataan diri (self-expressive purpose); 6) tujuan kreatif (Creative purpose); 7) tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose);

4. Tahap-tahap Menulis

Menurut Dalman (2018:15- 19) ada beberapa tahap dalam proses menulis yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1) Tahap prapenulisan (persiapan);

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau tahap prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperdaya masukan kognitif yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan dan informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan. Seperti yang kita ketahui, struktur karangan terdiri

atas bagian awal, isi dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti dan penekanan ide-ide penting.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Kegiatan penyuntingan dapat dilakukan dengan (a) membaca keseluruhan karangan; (b) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan, serta; (c) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

5. Cerita Pendek Sebuah Kemampuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke IV (2008:264) cerpen merupakan cerita pendek yang berisi tentang kisah cerita yang berisi tidak lebih dari 10 ribu kata. Pada umumnya cerita pada cerpen bisa memberikan kesan dominan dan berkonsentrasi pada permasalahan satu tokoh. Cerita pendek merupakan jenis karya sastra dijadikan wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang (Suharianto 2005: 28).

Cerpen harus memiliki konflik, bisa saja konflik batin diri sendiri. Lalu ending pada sebuah konflik tidak boleh yang terlalu gampang. Hal terpenting dalam cerpen adalah adanya keseimbangan antara narasi dan dialog. Tanpa dialog cerpen akan tampak kering dan mati. Karena cerpen harus ketat, dialog sebaiknya dimunculkan hanya untuk menampakkan watak, meneruskan alur cerita atau menampilkan konflik dan masalah.

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur dalam aspek terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalah-masalahnya sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas. Sumardjo (dalam Djojuroto, 2006: 60).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang ceritanya dibatasi oleh banyaknya kata dalam cerita yang berkisar hanya sampai 10 ribu kata, permasalahan dalam cerita dibatasi, cerpen juga hanya fokus pada satu tokoh. Meski begitu, cerpen diharuskan memiliki konflik yang tidak boleh terlalu gampang, dan yang terpenting dalam cerpen ialah kesesuaian antara narasi dan dialog dalam cerpen.

a. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi cerita sebuah karya.

Laksana (dalam Rispa 2018: 19) berpendapat bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam unsur untrinsik yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

a) Tema

Penyajian tema dengan terlebih dahulu ditafsirkan menurut pandangan pangarang yang kemudian diikuti dengan pemecahannya. Bentuk pemecahannya berupa pandangan atau pendapat pengarang tentang bagaimana sikap kita jika menghadapi masalah tersebut. Tema kadang-kadang disajikan secara tersurat dan tersirat. Jenis-jenis tema dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema yang dimaksudkan adalah tema mayor (besar, pokok) dan minor (kecil, sampingan). Tema merupakan jiwa suatu cerita. Jiwa ini diwujudkan dengan memberinya wadah berupa rangkaian kejadian. Tema-tema yang lazim dalam cerpen remaja adalah tema romantis, sedangkan tema misteri (baik yang horor atau detektif) juga merupakan tema pilihan yang disukai banyak pembaca remaja. Tema komedi pun tak kalah menariknya. Sebelum menlis cerpen baiknya dimulai dengan tema yang benar-benar dikuasai, nanti setelah terbiasa bisa menggunakan tema-tema yang lain. Nanti kalau sudah mahir dalam menulis cerpen bisa memadukan dua atau tiga tema dalam satu cerpen.

b) Alur atau plot

Alur adalah urutan kejadian/peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan urutan kaitan sebab-akibat. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para (tokoh) atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh atau latar, biasanya berkepanjangan. Berhubung berplot tunggal, konflik yang dibangun dari klimaks yang akan diperoleh pun biasanya bersifat tunggal juga. Secara sederhana alur (alur cerita) didefinisikan sebagai sebuah proses untuk membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan, ia memiliki fungsi untuk mengikat perhatian pembaca terhadap tujuan dramatik sebuah cerita.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam cerita. Sedangkan, pengertian penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita.

d) Latar

Latar atau *setting* dalam cerpen meliputi tempat, waktu, dan peristiwa. Latar digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah ciri khas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang terdiri dari orang pertama, kedua, dan ketiga.

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

6. Media Audio Drama

Media audio merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Sekali kita membeli *tape* dan peralatan seperti *tape recorder*, hampir tidak diperlukan lagi biaya tambahan, karena *tape* dapat dihapus setelah digunakan dan pesan baru dapat direkam kembali. Di samping itu, tersedia pula materi audio yang dapat digunakan dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Audio *tape recorder* juga dapat dibawa kemana-mana dan karena *tape recorder* dapat digunakan di lapangan atau di tempat-tempat yang tak terjangkau oleh

listrik. Kaset *tape* audio dapat pula dimanfaatkan untuk pelajaran dan tugas di rumah. Ini dimungkinkan karena hampir semua siswa memiliki mesin radio *tape*. (Azhar Arsyad, 2017:141)

Penggunaan media audio dalam pembelajaran dibatasi hanya oleh imajinasi guru dan siswa. Media audio dapat digunakan dalam semua fase pembelajaran mulai dari pengantar atau pembukaan ketika memperkenalkan topik bahasan sampai kepada evaluasi hasil belajar siswa. Penggunaan media audio sangat mendukung sistem tuntas (*mastery learning*). Siswa yang belajarnya lamban dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya. Di lain pihak, siswa yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya. (Azhar Arsyad, 2017:142)

Tidak hanya media audio tapi ada juga media yang berbasis visual. Media visual memegang peran yang sangat peting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk media visual bisa berupa gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda. Azhar Arsyad (2017: 89).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rulam, 2016:15) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan sumber tertulis seperti: buku-buku, jurnal, makalah artikel, hasil penelitian, majalah, dan hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini juga membantu dalam penganalisisan kemampuan siswa kelas XI dalam menulis cerpen menggunakan media audio drama.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 6 Kota Ternate yang berjumlah sebanyak 24 siswa. Namun data yang akan dikumpulkan peneliti nantinya disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir pada saat peneliti melakukan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, selain penentuan metode yang tepat, kecermatan memilih teknik pengumpulan data pun tak kalah pentingnya. Penelitian ini menggunakan tes sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain tes, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2018: 129-133) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Untuk memperoleh data pada penelitian kualitatif diperlukan berbagai teknik yaitu interview, observasi, ringkasan dokumen, memo yang diperoleh dari rekaman yang berisi kata-kata. Peneliti juga menggunakan kriteria penilaian menulis cerpen menurut Sumiyadi (2010) yang harus dipahami oleh siswa untuk dapat menulis cerpen yang baik dan benar. Terdapat empat kriteria yaitu; kelengkapan aspek formal cerpen, kelengkapan unsur intrinsik cerpen, keterpaduan unsur/struktur cerpen, dan kesesuaian penggunaan bahasa cerpen.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek	Kriteria			
1.	Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat judul nama pengarang dialog narasi	Hanya memuat tiga sub aspek	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	Skor Maks	25	20	15	10
2.	Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi) pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat ketiga sub aspek, namun tidak lengkap (misalnya fakta cerita hanya memuat tokoh dan alur)	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	Skor Maks	25	20	15	10

3.	Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memerhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan) penahapan plot (awal, tengah dan akhir) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis)	Memuat ketiga sub aspek namun tidak lengkap	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	Skor Maks	50	40	30	20
4.	Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan kaidah EYD gaya bahasa ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar	Memuat ketiga sub aspek namun tidak lengkap	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
	Skor Maks	25	20	15	10

Selanjutnya dari penilaian empat kriteria tersebut, skor siswa akan ditotal dan nilai yang diperoleh setiap siswa tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, yakni siswa yang memperoleh nilai baik, dan seterusnya.

Tabel 3.3 Konversi Skor Cerpen Siswa

Skor	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
45-54	Kurang

≤ 44	Sangat Kurang
------	---------------

Diadaptasi dari Ayu Mayendri (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu audio drama yang bersumber dari aplikasi *YouTube* pada tayangan Sri Wahyuningsih yang berdurasi selama 9 menit 30 detik (<https://youtu.be/YoldtQNWv04>), drama ini menceritakan tentang perjuangan mengejar mimpi. Audio drama ini berjudul “Meraih Impian”

Jumlah data dari hasil penelitian ini disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir saat peneliti melakukan penelitian yaitu sebanyak 13 orang siswa yang menulis, maka terdapat juga 13 cerpen yang berhasil peneliti kumpulkan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis pengklarifikasian data yang telah dilakukan peneliti terhadap kemampuan menulis cerpen menggunakan media audio drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Ternate, diperoleh hasil data sebagai berikut.

Tabel 4.1 Penilaian Akhir Semua Aspek dalam Kriteria Penulisan Cerpen

No	Nama dan Judul Cerpen	Kriteria				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	“Meraih Impian” A.S	20	20	30	20	90
2.	“Anak yang Sombong” A.A	15	15	20	10	60
3.	“Sampai Ujung Usia” A.H	25	25	30	20	100
4.	“Membalas Kebaikan” D.L	25	20	30	15	90
5.	“Upah Untuk Orang yang Rendah Hati” E.L	20	20	30	20	90
6.	“Merasa Kecewa” F	25	20	30	15	90
7.	“Sang Waktu” F.K	20	10	20	10	60
8.	“Tetaplah Bermimpi dan jangan Jadi Orang Sombong” F.W	20	20	30	15	85
9.	“Mengajarkan Tentang Sikap Rendah Hati” I.H	20	20	30	15	85
10.	“Tak Konsisten” J.I	20	15	20	10	65
11.	“Perjuangan Meraih Mimpi” N.I	20	10	20	10	60
12.	“Seseorang yang Suka Meremehkan Orang Lain” N.M	20	15	20	10	65
13.	“Aku Menyesal” R.J	25	20	40	15	100

Keterangan:

- 1= penilaian kelengkapan aspek formal cerpen
- 2= penilaian kelengkapan unsur intrinsik cerpen
- 3= penilaian keterpaduan unsur/struktur cerpen
- 4= penilaian kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

Dari total skor yang telah didapatkan pada penyajian data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar tulisan yang dibuat oleh siswa telah menggunakan kriteria-kriteria penulisan cerpen dengan baik. Hal ini dibuktikan dari jumlah skor yang didapatkan siswa. Terdapat 8 orang siswa yang mendapatkan total skor 85-100 dengan

kategori 'sangat baik', 0 siswa yang mendapatkan total skor 70-84 dengan kategori 'baik', 5 orang siswa yang mendapatkan total skor 55-69 dengan kategori 'cukup', 0 siswa yang mendapatkan total skor 45-54 dengan kategori 'kurang', dan 0 siswa yang mendapatkan total skor ≥ 44 dengan kategori 'sangat kurang'.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya media audio drama siswa dapat mengatasi kesulitan yang ada saat menulis cerpen. Audio drama juga sangat membantu siswa dan mempermudah proses penulisan cerpen. Siswa juga setuju apabila penggunaan media audio drama pada pembelajaran menulis cerpen diterapkan di sekolah. Selain itu, penggunaan media audio drama ini membuat siswa lebih memahami hal apa yang harus siswa tuangkan pada tulisannya. Disini siswa juga menyarankan agar selanjutnya penggunaan media audio drama harus menampilkan beserta dengan video Bergeraknya agar tidak menimbulkan rasa penasaran yang berlebih.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, sebagian besar cerpen yang dihasilkan siswa sudah memiliki unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun cerpen tersebut. Sehingga melalui hasil yang dicapai siswa dalam menulis cerpen menggunakan media audio drama mampu membuat pembaca tertarik dengan cerita-cerita yang dihasilkan oleh siswa. Ada berbagai macam judul yang dipilih siswa, sesuai dengan tema pada audio drama yang peneliti tampilkan saat penelitian dilakukan. Meskipun ada beberapa siswa yang memilih judul yang sama dengan judul audio drama yaitu *Meraih Impian* dan sebagian lainnya memilih judul yang berbeda seperti *Tetaplah Bermimpi dan Jangan Jadi Orang Sombong*, *Upah Untuk Orang yang Rendah Hati*, *Merasa Kecewa*. Namun ada beberapa judul yang tidak sesuai dengan tema pada audio drama, judul yang dipilih siswa menyimpang dari tema yang tersirat dalam cerita audio drama. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi, sudah seharusnya siswa bisa mengembangkan alur cerita yang sesuai dengan judul agar menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, dan pembaca seolah-olah masuk kedalam cerita yang disuguhkan penulis. Sama halnya dengan dialog, dialog merupakan bagian yang penting dalam penulisan cerpen, karena dialog bisa meyakinkan pembaca sehingga konflik yang ditampilkan dalam cerpen seolah-olah dapat dialami pembaca. Dari beberapa cerpen yang ditulis oleh siswa sebagian ada yang menggunakan dialog, tentunya dialog tersebut dapat menggambarkan watak dari tokoh yang ada dalam cerpen.

Pada media yang digunakan peneliti yaitu media audio drama, sudah tentu yang ditampilkan saat penelitian hanya berupa drama dan dialog-dialog antar tokoh. Melalui pembelajaran, secara keseluruhan siswa sudah mampu menampilkan narasi dalam cerpen dengan baik. Siswa juga bisa menciptakan rentetan kejadian yang saling berhubungan. Meski sebagian siswa kebanyakan menggunakan kata-kata yang sederhana untuk menulis cerpennya masing-masing.

Selanjutnya, pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, bila dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa, media audio drama ini sangat membantu siswa dalam menulis cerpen. Penggunaan media audio drama ini mempermudah siswa dalam memikirkan hal apa yang harus dituangkan dalam tulisan. Tak sedikit juga yang setuju bila pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media audio drama ini diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media audio drama siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Ternate rata-rata sudah mampu menulis cerpen dengan baik, memilih judul yang bervariasi sesuai dengan tema, juga menceritakan kejadian secara runtut. Meski masih ada juga yang kurang baik dalam

menyajikan cerpennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan media audio drama dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Ternate baik untuk digunakan. Sebanyak 13 siswa, dapat dilihat dari hasil cerpen yang ditulis, siswa sudah mampu menulis cerpen dengan baik, menentukan tema serta judul yang beragam, menceritakan kejadian secara runtut, juga meninggalkan pesan dalam cerpen yang ditulis.

Selain itu, pada hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa, menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menulis cerpen menggunakan media audio drama. Media ini sangat membantu siswa dalam menuangkan tulisan ke dalam cerpen. Untuk itu, media audio drama efektif bila digunakan sebagai media pembelajaran menulis cerita pendek.

DAFTAR REFERENSI

- [1] 2008. kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. Luar Jaringan (offline). Departemen Pendidikan Nasional
- [2] Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- [3] Arsyad, Azhar. 2017. Media Pembelajaran. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- [4] Dalman. 2018. Keterampilan Menulis. Depok. PT RajaGrafindo Persada
- [5] Djojoseuroto, Kinayati. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta. Pustaka
- [6] Emir. 2018. Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Depok. PT Raja Grafindo Persada
- [7] Lestari, D, I. 2021. Analisis Keterampilan Menulis Karangan Siswa Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD. Jurnal. Di akses pada tanggal 6 April 2022. Raden Intan Repository.
- [8] Nyo Julianti. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Lagu Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Tidore Kepulauan. Skripsi. Universitas Khairun (UNKHAIR). Ternate.
- [9] Pribadi, Benny. 2017. Media dan Teknologi dalam Pembelajaran. Jakarta. KENCANA
- [10] Ratna Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- [11] Rispa. 2018. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Teknik Semi-Terbimbing dengan Media Syair Lagu Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Gowa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- [12] Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- [13] Salwiyah, dkk. 2020. Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Audio Visual. Di akses pada tanggal 5 April 2022. Jurnal. OSF.io
- [14] Satoto, Sudiro. 2016. Analisis Drama dan Teater Bagian 1. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- [15] Suharianto. 2005. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta. Widya Duta
- [16] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta
- [17] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta

- [18] Susanti, Mariana. 2015. Pendidikan dan Hiburan dalam Drama Radio Pendidikan. Di akses pada tanggal 30 Mei 2022. Jurnal. Pekomnas
- [19] Tarigan, Henry Guntur. 2013. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- [20] Ulpatulnisa. 2019. Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V SDN 50 Bulu Datu Kota palopo. Jurnal. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022. Repository IAIN Palopo.